

BAB II

TINJAUAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut termasuk *Ideology State Apparatus* oleh Althusser (1971) yang dimuat didalam essaynya *On the reproduction of Capitalism*. Sebagai teori pendukung, peneliti juga menggunakan teori komik dari Will Eisner (*Theory of Comic: Comic and Sequential Art*) (1985). Teori-teori ini akan digunakan dalam membahas masalah yang terjadi dalam komik.

2.1 Ideology State Apparatus

Ideology State Apparatus (ISA) adalah konsep Althusser dalam melihat negara sebagai aparatur kelas yang berkuasa. Althusser (1971, hlm. 142) meyakini bahwa kepemilikan kekuasaan negara telah dimiliki oleh kelas dominan. Jika negara telah dimiliki oleh kelas sosial tertentu maka segala pemerintahan negara adalah kepentingan kelas dominan. Hal ini membuat Althusser melahirkan konsep reproduksi ideologi salah satunya *Ideology State Apparatus* yang bertujuan untuk melanggengkan kepentingan ideologi penguasa.

Althusser (1971, hlm. 83) berpendapat bahwa negara membutuhkan stabilitas agar pemerintahan berjalan dengan yang mereka harapkan. Untuk mewujudkan ini, para penguasa mencoba untuk mendominasi kekuasaan melalui

ide dan mental. Konsep *Ideology State Apparatus (ISA)* adalah respon dari ideologi dominan para penguasa dan tindakan negara untuk meredam kesadaran masyarakat yang mengarah pada ketertundukan kepada sistem yang mereka rancang. Dengan ini pula, para penguasa membentuk ideologi dominan yang dapat menyatukan masyarakatnya untuk tunduk sehingga ideologi ini pun menjadi stabil dan secara tidak sadar menundukan kesadaran pada masyarakat.

Demi lancarnya regenerasi ideologi para penguasa, maka terjadilah proses pembentukan ideologi yang lebih halus melalui instansi yaitu pendidikan formal, media, peraturan, keluarga dan seni. Instansi adalah perangkat untuk menyalurkan ideologi milik penguasa agar ideologi itu tetap bertahan dan membuat *status quo* bisa terus berjalan. *ISA* identik dengan hubungan antara penguasa dan rakyat (yang dikuasai). *ISA* hadir untuk membuat rakyat yang dikuasai menjadi tunduk akan aturan yang diberlakukan di suatu negara. Proses pembentukan ideologi yang berlangsung melalui pendidikan formal contohnya, membuat para pelajar harus mempelajari keterampilan yang handal untuk bekerja dan membuat lingkaran abadi akan konsep pekerja. Bukan hanya itu saja, para pelajar pun akan diajari hal-hal untuk tunduk kepada peraturan dan terjadinya siklus tanpa henti dalam memproduksi para pelajar yang direnggut kesadarannya pada kebijakan dominan tanpa henti.

Upaya para penguasa dalam pembentukan ideologi kepada masyarakat adalah untuk meredam konflik dan menjaga stabilitas. Proses pembentukan ideologi dominan ini tidak lain adalah usaha negara dalam melanggengkan roda produksi ideologi yang menguntungkan bagi para penguasa. Dalam proses

pembentukan ideologi dominan dapat diterima oleh beberapa masyarakat maupun sebaliknya berdasarkan atas kesadaran masyarakat itu sendiri dalam merespon proses pembentukan ideologi oleh pemerintah.. Menurut Bustam, M.R (2013) saat menyampaikan sebuah berita atau informasi kepada pendengar, penggunaan kata-kata dan kalimat memiliki makna tertentu ketika diterima oleh pendengar. Hal ini disebabkan karena pengaruh internal maupun eksternal. Mulai dari wawasan pribadi maupun pihak luar yang bersinggungan dengan pemahaman terhadap sesuatu.

2.1.1 Proses pembentukan ideologi

Proses pembentukan ideologi dari pemerintah kepada rakyatnya tentu didukung oleh instansi-instansi sebagai perpanjangan tangan dari aturan-aturan yang harus di legalkan. Instansi-instansi ini menjangkau lingkup publik maupun domestik seperti sekolah, media, agama, keluarga, aturan dan seni (Althusser, 1971). Dalam proses pembentukan ideologi, pemerintah menciptakan sebuah aturan untuk setelahnya diserahkan kepada tiap instansi secara legal. Maksud secara legal di atas adalah, dalam lingkup publik ada aturan yang telah tertulis dan legal seperti dalam instansi pendidikan formal (sekolah) yang mewajibkan para pelajar untuk mengikuti aturan sekolah seperti mengikuti kegiatan upacara sebagai bentuk cinta tanah air, mempelajari sejarah negara, mengikuti cara berpakaian yang dianjurkan sekolah. Hal ini mengakibatkan para pelajar secara tidak sadar akan merespon informasi dari sekolah dan secara tidak sadar akan mengikuti aturan ini. Dalam lingkup domestik seperti instansi keluarga, pembentukan ideologi memang dilakukan tanpa dasar aturan yang legal dari pemerintah. Hal ini mengakibatkan instansi keluarga dapat lebih fleksibel dalam memilah informasi dari pihak luar. Instansi keluarga dapat menjadi perpanjangan tangan yang efektif maupun tidak sama sekali dikarenakan instansi keluarga dapat menolak sebuah aturan maupun bernegosiasi atau adaptasi dengan sebuah aturan.

2.1.2 Dampak pembentukan ideologi

Dampak pembentukan ideologi yang dirasakan tokoh Marjane membuatnya menjadi pribadi yang memiliki ambiguitas diri. Hal ini disebabkan karena tokoh Marjane mengalami proses pembentukan ideologi yang berasal dari dua instansi berbeda yaitu, instansi pendidikan formal (sekolah) dan instansi keluarga. Menurut Foucault (1984) ideologi penguasa disebarkan kepada masyarakat sampai ke ranah privasi dan secara tidak sadar pemerintah telah menguasai pola pikir masyarakat. Ambiguitas diri terjadi saat ada interupsi dari pihak eksternal terhadap lingkup kebebasan individu dalam menajalani kehidupan maupun cara berpikir. Camus (1942) berpendapat bahwa tiap individu memiliki absurditas diri dalam memaknai kehidupan dan akhirnya memilih berpegang dengan sebuah ideologi agar terciptanya kondisi stabil dalam hidup.

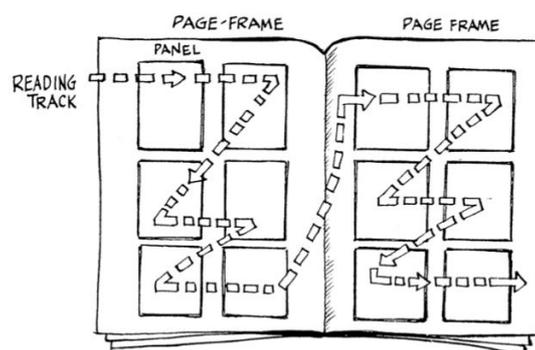
2.2 Komik

Menurut Will Eisner (1985, hlm. 100) Komik bisa leluasa dalam menceritakan suatu kejadian dengan menggunakan teks, gambar dan simbol. Mulai dari teks yang melakukan percakapan langsung dan juga gambar yang dapat memperlihatkan berbagai macam ekspresi. Format dari komik ditampilkan dengan tulisan dan juga gambar. Komik memperlihatkan gambar-gambar yang memiliki

“Sequential Art as a means of creative expression. a distinct discipline, an art and literary form that deals with the arrangement of pictures or images and words to narrate a story or dramatize an idea”.

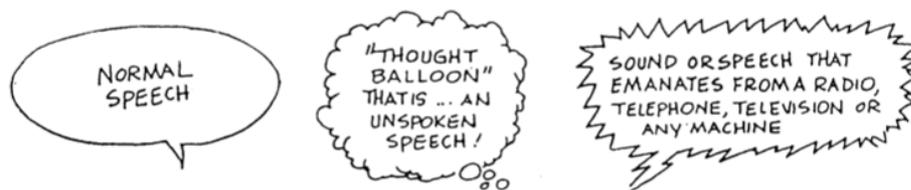
pola dan juga *stereotyping* simbol yang mudah dikenal. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat langsung mengenali apa yang dibahas di komik. Komik memiliki elemen tulisan dan gambar yang saling berkorelasi dan menambah citra seni dengan simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri. Eisner (1985, hlm. 100) percaya bahwa gambar dan kata-kata dapat menarasikan suatu ide maupun gagasan secara dramatis.

Komik dibaca dari panel ke panel lainnya seolah-olah bergerak dan memiliki cerita, plot dan instruksi yang berbeda namun saling berhubungan. Panel ini adalah kontrol penulis dalam mengarahkan pembaca untuk memahami naratif cerita. Panel membantu pembaca untuk memahami plot cerita agar tidak keliru saat memahami cerita dari satu tempat ke tempat lainnya. Biasanya komik dibaca dari kiri ke kanan mengikuti alur membaca teks pada umumnya. Teknik ini digunakan agar dapat menyesuaikan pembacaan komik dan teks pada umumnya untuk para pembaca.

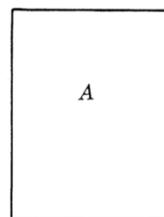


Gambar 2.1 Panel komik

Di dalam komik terdapat teks yang merupakan dialog pada tokoh, disampaikan secara langsung, dari hati maupun naratif jalannya cerita. Teks ini terdapat di dalam balon (*framing speech*) yang menggambarkan aksi, posisi berbicara dengan tokoh lainnya, maupun siapa yang berbicara terlebih dahulu. Balon ini pun memiliki makna tersendiri mulai dari bentuk dan juga tulisan yang ada di dalamnya. Panel border yang biasanya diisi oleh tulisan merupakan kondisi naratif tokoh, biasanya yang berhubungan dengan masa sekarang. Panel border adalah informasi tekstual yang tidak melibatkan tokoh yang bernarasi dengan tokoh lainnya dalam bertukar informasi. Panel border diisi dengan naratif sang tokoh akan sebuah kejadian dan juga bisa balasan dialog yang tidak ingin didengar orang lain.

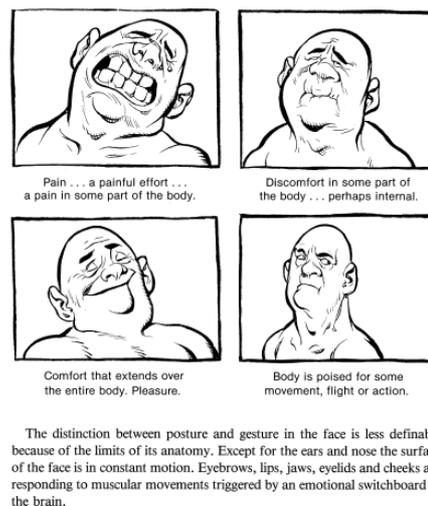


Gambar 2.2 Balon *Framing Speech*



Gambar 2.3 *Panel Border*

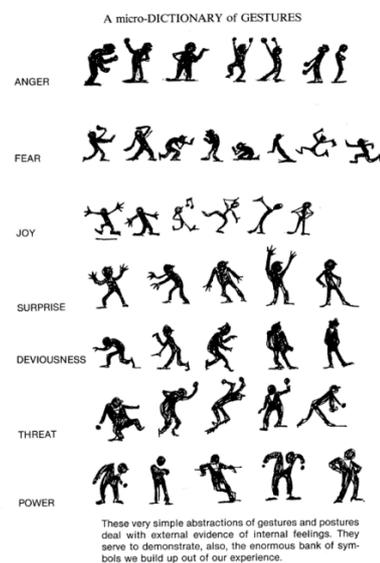
Di dalam komik ada elemen tokoh yang memainkan perannya melalui mimik muka. Walaupun mimik muka tidak memiliki pergerakan yang banyak dibandingkan dengan gestur tubuh. Mimik muka adalah salah satu respon yang mudah dibaca karena langsung merespon perasaan emosional pada seseorang yang diperlihatkan melalui muka. Eisner (1985, hlm. 109) percaya bahwa alis, hidung, mata, bibir, pipi dan rahang merespon rasa emosi seseorang dengan gerakan yang unik. Mimik muka bisa memperlihatkan perasaan seseorang hanya dari ekspresi mukanya tanpa perlu melihat gestur tubuh dan berbicara.



Gambar 2.4 Mimik muka

Tubuh manusia menghasilkan gestur yang memproses emosi dalam bentuk yang ekspresif. Gestur adalah komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh gerakan tubuh. Postur tubuh adalah refleksi emosi yang dihasilkan oleh manusia atau yang

bisa disebut *body language*. Di dalam komik, para pembuat komik menggambar aktor dan elemen komik lainnya berdasarkan observasi subjektif maupun gambaran yang mudah dikenali oleh para pembaca. Eisner (1985, hlm. 111) berpendapat bahwa perekam terorganisir komunikasi manusia dimulai dengan komunikasi visual. Melalui ilustrasi gestur tubuh mempermudah pembaca akan reaksi atau perasaan yang dirasakan oleh tokoh melalui bahasa tubuhnya.



Gambar 2.5 Gestur